

Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petani tentang Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar

Susy Edwina¹, E. Maharani¹, Yusmini¹, J. Prestiwo¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jl. Bina Widya No.30 Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru, Telp (0761) - 63270
susi_edwina@yahoo.com

Abstrak - Sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA), merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha pertanian. Penelitian bertujuan mengetahui: karakteristik internal dan eksternal petani yang menerapkan sistem integrasi dan tingkat pengetahuan petani tentang SISKA. Penelitian pada bulan Mei tahun 2014 di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar dengan metode survei. Penentuan Kelompok Tani Bukit Batang Potai secara purposive dengan kriteria kelompok masih tetap melaksanakan usaha ternak sapi dari 8 kelompok tani yang mendapatkan bantuan program SISKA dari Dinas Peternakan tahun 2010. Analisis data secara deskriptif dan statistik non parametrik menggunakan Skala Likert. Penelitian menunjukkan karakteristik internal petani berdasarkan umur 90,90% berada pada usia produktif dibawah 55 tahun, mayoritas (81.82%) berpendidikan SLTA, pemilikan lahan dibawah 1 ha sebanyak 90.90%. Karakteristik eksternal petani secara keseluruhan berada pada kategori sedang dilihat dari intensitas penyuluh yang memadai dengan pendampingan Sarjana Membangun Desa (SMD), jumlah sumber informasi tentang SISKA relatif banyak dari SMD, penyuluh pertanian, dan dinas terkait, ketepatan saluran penyuluhan, keterjangkauan harga sarana produksi bahan baku pakan berupa limbah agroindustry yang relatif murah; disisi lain ketersediaan pihak yang mampu memfasilitasi pengadaan sarana produksi sebagai pendukung SISKA, termasuk kategori rendah. Pengetahuan petani tentang SISKA termasuk kategori sedang, berdasarkan variabel kebutuhan yang dirasakan dari keberadaan SISKA, keinovatifan, serta kesesuaiannya dengan norma-norma dan sistem sosial.

Kata Kunci: karakteristik petani, pengetahuan, SISKA, sistem integrasi

Abstract - Efforts to improve government efficiency and productivity of integration system among cows and palm oil (SISKA). The research aims to find out: internal and external characteristics of farmers who implement integration systems and knowledge level of farmers about SISKA. Research in May 2014 in the village of Penyasawan District of Kampar with a survey method. Determination of Farmers Group Potai purposive Trunk Hill, from 8 farmer groups SISKA assistance program of the Department of Animal Husbandry in 2010 a qualitative descriptive data analysis using a Likert Scale. Research shows the internal characteristics of farmers by age 90,90% are in the productive age under 55 years, the majority (81.82%) had high school education, less than 1 ha of land ownership as much as 90.90%. External characteristics of farmers as a whole is in the category being viewed from the intensity adequate extension with mentoring Bachelor Village Building (SMD), the amount of resources on the relative SISKA lot of SMD, agricultural extension, and related agencies, extension channel accuracy, affordability of materials production facilities waste feed raw form Agroindustry relatively cheap; on the other hand were able to facilitate the availability of the provision of means of production as SISKA supporters, including the low category. SISKA including their knowledge of the medium category, based on variables perceived needs of existence SISKA, innovativeness, as well as compliance with norms and social systems.

Keywords: farmer characteristics, knowledge, SISKA, system integration

1. PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan petani merupakan kunci utama menuju peningkatan kesejahteraan,

upaya ini antara lain dapat ditempuh dengan meningkatkan produktivitas usahatani melalui intensifikasi disertai dengan peningkatan akses terhadap teknologi. Pengertian teknologi secara

umum, diartikan sebagai cara-cara melakukan proses kegiatan yang memberikan hasil atau produk. Teknologi adalah salah satu sarana utama untuk mencapai tujuan efektifitas, efisiensi serta produktivitas yang tinggi dari usaha. Hasil penelitian [1] menunjukkan terjadi peningkatan indeks pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit yang mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen pada tahun 2003, memberikan indikasi pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas di sektor pertanian melalui program keterpaduan antar sub sektor terkait, diantaranya sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA). Sistem integrasi dikembangkan dengan pendekatan *Low External Input Agriculture System* (LEIAS), sehingga terjadi ketergantungan antara kegiatan sub sektor perkebunan dan peternakan yang memberikan keuntungan pada kedua subsector. Hasil Penelitian [2] menunjukkan kinerja kelompok Tani Maju Bersama yang menerapkan SISKA di Desa Bukit Harapan Kabupaten Siak dalam penerapan teknologi pengolahan pakan dengan pola pemeliharaan dalam kandang sudah mencapai tahap kemandirian, namun jika dilihat dari petani yang mampu menerapkan SISKA jumlahnya sangat terbatas.

Kabupaten Kampar memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang potensial untuk pengembangan ternak sapi yang diintegrasikan dengan kelapa sawit, melalui pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk pakan ternak. Kelompok Tani Batang Potai di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar yang berdiri tahun 2010, merupakan kelompok yang mendapat bantuan Sarjana Membangun Desa (SMD) disertai dana hibah sebesar Rp325.000.000,- dari Dinas Peternakan Propinsi Riau. Pembentukan kelompok seiring dengan penerapan program SISKA melalui pengolahan pakan yang berasal dari campuran limbah pelepah kelapa sawit dan bungkil sawit dengan bantuan mesin cooper. Perkembangan usaha kelompok menunjukkan kemajuan dilihat dari perkembangan jumlah ternak, namun petani tidak lagi memanfaatkan limbah pelepah dan bungkil sawit untuk bahan pakan yang dihasilkan karena petani kesulitan memperoleh bungkil sawit dan pakan yang dihasilkan kurang disukai ternak, disamping itu biaya produksi pakan lebih tinggi daripada biaya pengadaan pakan yang berasal dari rumput gajah.

Adopsi inovasi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat, atau teknologi “baru” yang disampaikan berupa pesan

komunikasi (lewat penyuluhan). Penerapan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai akibat cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan atau ketrampilan. Menurut [3] keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi yang diterapkan dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga dari karakteristik individu petani.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan kajian tentang karakteristik dan tingkat pengetahuan petani tentang SISKA di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : karakteristik internal dan eksternal petani tentang SISKA; dan pengetahuan petani tentang SISKA.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Bukit Batang Potai di Desa Penyesawan, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penentuan kelompok tani dilakukan secara sengaja terhadap kelompok yang mendapat bantuan program SISKA pada tahun 2010, namun sekarang sudah tidak menerapkan, penelitian diawali bulan Mei tahun 2014.

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus, yang menjadi informan pada penelitian adalah ketua kelompok tani, bendahara dan semua anggota kelompok yang berjumlah 11 orang. Data yang dikumpulkan meliputi data primer: 1) karakteristik internal petani berupa: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman berusahatani, penguasaan lahan dan kekosmopolitan; 2) Karakteristik eksternal petani berupa: intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga sarana produksi, dan ketersediaan sarana produksi; 3) Pengetahuan petani terhadap SISKA meliputi: pengetahuan tentang praktek-praktek sebelumnya tentang SISKA, kebutuhan yang dirasakan oleh petani terhadap SISKA, keinovatifan SISKA, serta norma dari sistem sosial petani terhadap SISKA. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Kabupaten, kantor Kecamatan, dan instansi yang terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisa statistik non parametrik, dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variabel yang diteliti. Untuk mendeskripsikan karakteristik internal dan eksternal petani dan variabel pengetahuan petani terhadap SISKA ,digunakan skala ordinal yaitu dengan berpedoman

pada Skala Likert, dimana setiap jawaban diberi skor [4]. Pokok-pokok skala menggunakan skor berkisar antara 1-3, dari total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu Rendah (skor = 1); Sedang (skor = 2), dan Tinggi (skor = 3).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Internal

Karakteristik internal, menyangkut hal yang berkaitan dengan kepribadian petani yang berasal dari diri sendiri. Menurut [5] aspek yang mempengaruhi

karakteristik internal dalam mengelola usahatani diantaranya usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, penguasaan lahan yang meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan, dan kekosmopolitan. Tabel 1. menggambarkan karakteristik internal petani anggota Kelompok Tani Bukit Batang Potai di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar.

Tabel 1. Karakteristik Internal Petani

| No | Karakteristik Internal |
|----|--|
| 1. | Mayoritas petani berada pada usia produktif |
| 2. | Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang |
| 3. | Pengalaman usahatani kelapa sawit bervariasi 6-47 tahun dengan rata-rata 18 tahun |
| 4. | Pendidikan mayoritas (81,82%) SLTA |
| 5. | Luas lahan rata-rata 0.63 (ha) |
| 6. | Kekosmopolitan <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan mencari informasi sedang b. Hambatan dalam mencari informasi rendah c. Motivasi untuk mencari informasi sedang |

Responden adalah petani kelapa sawit rakyat dengan karakteristik beragam, kisaran umur 35–64 tahun dengan rata-rata 43 tahun. Pendidikan responden mayoritas (81,82%) tamat SLTA, dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar 3–9 orang dengan rata-rata 4 orang. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga rata-rata 3 orang, ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam keberhasilan usahatani.

Pengalaman usaha sebagai petani kelapa sawit pada kisaran 6 - 47 tahun dengan rata-rata 18 tahun. Tingkat pendidikan formal petani yang tergolong tinggi, merupakan faktor yang mendukung untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar dan mengembangkan usaha yang terkait dengan kebutuhan kelompok. Menurut [6] petani yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolit, kebanyakan dari mereka lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam berusahatani, besar kecilnya lahan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari produk yang dihasilkan. Kepemilikan lahan petani beragam dengan rata-rata 0,63 ha dengan kisaran 0,5 - 2

ha, menurut [7] untuk usahatani umumnya luas lahan tersebut termasuk luas lahan sedang, tapi untuk usaha perkebunan luas lahan yang dimiliki tersebut menunjukkan luas lahan yang relatif terbatas, sehingga membutuhkan kemampuan petani untuk mengelola secara optimal melalui integrasi tanaman dan ternak sehingga pendapatan yang diterima lebih tinggi.

Karakteristik internal anggota Kelompok Tani Bukit Batang Potai dari kekosmopolitan termasuk kategori sedang, dilihat dari kemampuan mencari informasi tentang SSKA dan pengetahuan yang cukup tentang SSKA, serta keberadaan SMD dalam pendampingan dan penyuluhan terhadap aktivitas yang dilakukan petani sistem integrasi sapi di Desa Penyasawan.

3.2. Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal petani dapat dilihat dari Intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga sarana produksi, dan ketersediaan sarana produksi. Karakteristik eksternal anggota Kelompok Tani Bukit Batang Potai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Eksternal Petani

| No | Uraian | Skor | Kategori |
|----|--|-------------|----------|
| 1. | Intensitas penyuluh | 3,33 | Tinggi |
| | a. Kemudahan menemui penyuluh | 3,45 | |
| | b. Kecukupan kegiatan dan materi penyuluhan | 3,21 | |
| 2. | Ketepatan Saluran Penyuluhan | 2,89 | Sedang |
| | a. Kemudahan mendapat informasi | 2,82 | |
| | b. Ketersediaan sumber informasi | 2,96 | |
| 3. | Jumlah Sumber Informasi | 2,91 | Sedang |
| | a. Ketersediaan informasi yang berkelanjutan | 3,00 | |
| | b. Kemudahan mengakses informasi | 2,82 | |
| 4. | Keterjangkauan Harga Sarana produksi | 2,88 | Sedang |
| | a. Harga sarana produksi | 2,82 | |
| | b. Kemampuan membeli sarana produksi | 3,09 | |
| | c. Kemampuan mayoritas petani dalam membeli | 2,73 | |
| 5. | Ketersediaan sarana produksi | 2,59 | Sedang |
| | a. Ketersediaan sarana produksi secara local | 2,73 | |
| | b. Ketersediaan pihak yang memfasilitasi sarana produksi | 2,45 | |

Berdasarkan jawaban responden untuk mengetahui karakteristik eksternal petani dari intensitas penyuluh tergolong kategori tinggi, menunjukkan penyuluh (SMD) mudah ditemui dan memberikan materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani dalam mengelola usaha ternak sapi, maupun pengembangan untuk kegiatan usaha lainnya seperti pengolahan kompos dari kotoran ternak. Ketepatan saluran penyuluhan seiring dengan keberadaan SMD membantu mengatasi persoalan yang dihadapi petani dalam menjalankan SSKA, berada pada kategori sedang.

Ketersediaan penyuluh dari sisi jumlah sumber informasi yang dapat dijadikan tempat bertanya dan memberikan informasi tergolong kategori sedang, petani merasa penerapan program SSKA tidak

optimal tanpa dukungan instansi terkait, meskipun keberadaan SMD sangat membantu namun hal yang terkait dengan dukungan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta (perusahaan dalam pengadaan bungkil sawit) sangat diperlukan. Keterjangkauan harga sarana produksi dan ketersediaannya masing-masing berada pada kategori sedang dengan skor masing-masing 2,88 dan 2,59, sarana produksi yang dibutuhkan petani dalam penerapan SSKA berupa pelepah kelapa sawit, ampas tahu dan dedak tersedia secara local.

3.3. Pengetahuan Petani Tentang SSKA

Pengetahuan petani sebagai pengambil keputusan terhadap inovasi dari program SSKA dapat dilihat dari variabel pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Petani Tentang SSKA

| No | Variabel | Skor | Kategori |
|----|--|-------------|----------|
| 1. | Pengetahuan tentang praktek-praktek sebelumnya tentang SSKA | 2,27 | Rendah |
| | a. Mendapat penyuluhan dari pihak terkait tentang cara mengolah pelepah kelapa sawit menjadi pakan | 2,55 | |
| | b. Mengetahui resiko dari penerapan SSKA | 2,00 | |
| 2. | Kebutuhan yang dirasakan oleh petani kelapa sawit terhadap keberadaan SSKA | 2,86 | Tinggi |
| | a. Keberadaan SSKA memberikan banyak manfaat | 2,73 | |
| | b. Keberadaan SSKA membantu dalam pemenuhan pakan ternak | 3,00 | |
| 3. | Keinovatifan SSKA | 2,91 | Sedang |
| | a. Penerapan SSKA lebih inovatif | 3,00 | |
| | b. Inovasi SSKA dapat diterima petani | 2,82 | |
| 4. | Norma dari sistem sosial petani terhadap SSKA | 2,91 | Sedang |
| | a. Komunikasi yang terjadi didalam kelompok | 3,27 | |
| | b. SSKA dapat diterima berdasarkan norma dan sistem social | 2,55 | |

Biasanya seseorang/kelompok sebagai sasaran inovasi sebelum sampai pada tahap adopsi akan

dihadapkan pada beberapa proses pengambilan keputusan yang diawali dari tahap pengetahuan.

Pengetahuan tentang praktek sebelumnya termasuk kategori rendah disebabkan penerapan SSKA membutuhkan kemampuan dalam pengolahan pakan yang berbeda dibanding cara tradisional yang dilakukan petani untuk memenuhi pakan ternak dari rumput. Petani merasa kesulitan untuk menerapkan teknologi pengolahan pelepah kelapa sawit melalui fermentasi disamping itu waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan pakan hasil fermentasi dirasakan terlalu lama.

Kebutuhan yang dirasakan petani dari keradaan SSKA berada pada kategori tinggi karena program SSKA memberikan banyak manfaat serta petunjuk dan penyuluhan tentang teknis budidaya ternak, pengelolaan ternak dan pemanfaatan kotoran ternak untuk dijadikan kompos. Penerapan SSKA disatu sisi membantu dalam pemenuhan pakan ternak dari limbah pelepah kelapa sawit, namun dari sisi biaya untuk menghasilkan pakan menurut petani lebih tinggi dan caranya lebih rumit.

Suatu inovasi akan mudah diadopsi apabila menguntungkan bagi calon adopternya. Begitu juga inovasi teknologi pengolahan pakan sapi dari pelepah sawit yang merupakan sebuah inovasi tentunya akan lebih mudah diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan bagi calon adopternya. Skor untuk variable keinovatifan termasuk kategori sedang, peenerapan SSKA lebih inovatif dibanding cara tradisional dan inovasi SSKA dapat diterima petani.

Variable norma dan sistem social petani terhadap SSKA berada pada kategori sedang, dilihat dari indicator komunikasi yang terjalin dalam kelompok dengan skor yang tergolong tinggi hal ini disebabkan inovasi ini membangun komunikasi yang semakin baik diantara anggota kelompok yang secara turun temurun melakukan usaha ternak sapi.

4. KESIMPULAN

- a. Karakteristik eksternal petani berada pada kategori sedang, berdasarkan variabel intensitas penyuluh yang memadai, sumber informasi tentang SSKA relatif banyak, ketepatan saluran penyuluhan, keterjangkauan harga sarana produksi bahan pakan yang relatif murah; namun keberadaan pihak yang memfasilitasi sarana produksi termasuk kategori rendah.
- b. Pengetahuan petani tentang SSKA termasuk kategori sedang, berdasarkan variabel kebutuhan yang dirasakan dari keberadaan

SSKA, keinovatifan, serta kesesuaiannya dengan norma-norma dan sistem sosial.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Syahza, A, "Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Pedesaan Riau. Kumpulan Hasil Penelitian Unggulan Universitas Riau, Lembaga Penelitian Universitas Riau, 2006.
- [2] Edwina, S, "Rancangan Model Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan Dari Limbah Perkebunan Dan Limbah Agroindustri Melalui Pembinaan Kelembagaan di Kabupaten Siak. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2, 2011.
- [3] Suryatna, S, "Metode Penyuluhan Pertanian", Sasaran Perkasa, Jakarta, 1984.
- [4] Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Alfabeta, Bandung, 2004.
- [5] Soekartawi, "Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian", UI Press, Jakarta, 2005.
- [6] Soekartawi, "Agribisnis Teori dan Aplikasinya", Raja Garfindo Persada, Jakarta, 1993.
- [7] Hernanto, "Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan", PT. Ganesha, Jakarta, 1984.

Tanya: Program SSKA tidak bisa berlanjut, kendala apa saja yang memungkinkan?

Jawab: Program SSKA untuk program pengadaan sapi, kandang sedangkan umur dan ukuran sapi tidak memadai. Mesin pencacah pelepah kadang spare partnya tidak ada atau sulit mencarinya.